

BAB V

KONSTRUKSI MASYARAKAT TERKAIT PANDANGAN “BANYAK ANAK BANYAK REZEKI”

Berdasarkan pemaparan data dan temuan dari hasil penelitian di bab sebelumnya mengenai pandangan “banyak anak banyak rezeki” yang mempengaruhi konstruksi masyarakat di Desa Krosok. Peneliti akan melanjutkan pembahasan dan menganalisis data hasil penelitian pada bab pembahasan ini. Bab ini berisi pemaparan proses konstruksi dari masyarakat mengenai “banyak anak banyak rezeki” dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam teori ini, terdapat tiga proses dalam memaparkan proses konstruksi, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Untuk menggambarkan tiga proses tersebut, Peter L. Berger berasumsi bahwa kehidupan sehari-hari adalah sesuatu yang bersumber dari pikiran dan perbuatan manusia. Pikiran dan perbuatan tersebut selanjutnya dilestarikan sebagai sesuatu yang nyata dalam dunia ini. Berger dan Luckmann melanjutkan dengan mengatakan bahwa objektivikasi makna dan proses subjektif merupakan aspek mendasar dari pengetahuan sehari-hari dan membentuk ranah yang intersubjektif.⁴³

Desa Krosok termasuk ke dalam daerah pedesaan hampir pegunungan yang kental akan keadaan sosial budayanya. Sosial budaya ini yang mempengaruhi pandangan masyarakat akan suatu hal secara mendalam. Pandangan “banyak anak banyak rezeki” bisa diterima namun juga tidak bisa dijadikan suatu acuan dalam membangun suatu keluarga. Pandangan ini tergantung pada pemaknaan pribadi karena hanya mereka yang lebih mengetahui dan menjalani kehidupannya sendiri. Namun, suatu hal yang terjadi dalam kehidupan hendaklah untuk berserah diri kepada Sang Pencipta sebagai sandaran dalam menyelesaikannya.

⁴³ Sheni Syania, “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Perempuan Yang Menikah Dini Di Kecamatan Pamulang”, 66-67.

Pandangan atau pemikiran dari masyarakat tentang “banyak anak banyak rezeki” terbentuk atas dasar pengetahuan dan pengalaman pribadi. Hal inilah yang mempengaruhi perilaku mereka dan yang akan membentuk konstruksi sosial di masyarakat. Masyarakat dan pengetahuan saling berkaitan erat dalam situasi ini, dimana sosiologi berfungsi dalam menyelidiki jenis-jenis pengetahuan yang muncul dari masyarakat dan terlepas dari validitasnya. Keberadaan semua “pengetahuan” membuat manusia dihasilkan, diubah, dan dilestarikan dalam berbagai konteks sosial. Sosiologi pengetahuan harus memahami bagaimana proses-proses tersebut dilakukan yang pada akhirnya sebuah “realitas” bisa diterima begitu saja oleh masyarakat biasa. Studi ini melihat bagaimana masyarakat mempengaruhi realitas dengan cara ini.

Dengan menganggap realitas sebagai sesuatu yang dibangun secara sosial, konstruksi sosial bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Konsep konstruksi sosial menyoroti bagaimana pemahaman manusia, yang terbentuk dalam konteks sosial, menghasilkan realitas, dan bagaimana pengetahuan dan realitas saling terkait. Dalam hal ini, aktivitas sosial yang dipaksakan oleh konstruksionisme memungkinkan terjadinya pengetahuan dan pelaksanaan pengalaman dan kondisi.

Berger dan Luckmann melanjutkan dengan mengatakan bahwa setiap perilaku manusia yang terekspresikan secara tulus di dunia mungkin akan berkembang menjadi sebuah kebiasaan, yang pada gilirannya menjadi aspek yang tertanam dalam komunitas. Proses yang dikenal dengan istilah institusionalisasi ini merupakan hasil dari perilaku yang sudah mendarah daging dalam perilaku manusia.

Melalui kebiasaan yang terus dilakukan, mereka akan mengembangkan pola perilaku tertentu, sehingga dapat dengan mudah direplikasi dengan cara yang sama dalam keadaan yang berbeda di masa depan. Menurut Berger dan Luckmann, konstruksi sosial adalah dasar dari realitas karena anggota masyarakat telah membentuk masyarakat, maka tidak mungkin memisahkan pengalaman individu dari masyarakat. Tiga momen dialektis yang simultan dalam mengungkap manusia sebagai pembuat realitas sosial objektif, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.⁴⁴

Seperti halnya konstruksi sosial yang terbangun oleh masyarakat Desa Krosok dalam memandang “banyak anak banyak rezeki”, yang mana kehadiran anak memberikan rezeki tersendiri dan berperan penting dalam tatanan sosial masyarakat Jawa. Proses konstruksi tersebut berlangsung di masyarakat ini terbentuk dalam tiga proses, diantaranya sebagai berikut:

A. Eksternalisasi Masyarakat Terkait “Banyak Anak Banyak Rezeki”

Manusia berusaha untuk bisa mengekspresikan dirinya melalui eksternalisasi dengan menciptakan dunianya sendiri dan meningkatkan tempat setiap orang dalam masyarakat. Masyarakat saat ini dipandang sebagai ciptaan manusia. Dalam hal ini masyarakat berusaha mengekspresikan diri melalui pandangan “banyak anak banyak rezeki”. Eksternalisasi termasuk proses adaptasi manusia terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini, mustahil bagi manusia akan memisahkan diri dan menutup diri dari dunia luar demi mengekspresikan siapa dirinya. Manusia atau penduduk ini secara alami akan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

⁴⁴ Githa Fitria dkk, “Konstruksi Sosial Mengenai Stunting”, *Kompetensi Universitas Balikpapan*, Vol. 16 No. 2 (Desember, 2023), 349.

Penyesuaian ini terjadi sejak lahir dan akan dipertahankan keadaan serta adaptasi tersebut sepanjang hidupnya dalam lingkungan yang sama. Eksternalisasi terdiri dari upaya untuk sepenuhnya berkomitmen pada dunia baik kegiatan mental maupun fisik. Manusia selalu menginvestasikan dirinya sepenuhnya pada dunia di mana mereka tinggal. Hal ini merupakan aspek mendasar dari sifat manusia dan persyaratan antropologis, sehingga manusia tidak dapat terlepas dari dunia luar.

Mayoritas masyarakat yang tinggal di Desa Krosok merupakan penduduk asli yang menikah dan membesarkan anak-anaknya dengan penduduk asli lain di daerah tersebut. Dalam berkeluarga, pastinya terdapat alasan atau faktor yang membuat seseorang melahirkan anak dengan jumlah sesuai keinginannya. Faktor tersebut bisa berbentuk secara verbal maupun non-verbal. Faktor secara verbal berasal dari komentar buruk masyarakat sekitar, sedangkan faktor non-verbal dari kegiatan dalam mengasuh banyak anak.

Pandangan masyarakat didasari oleh proses eksternalisasi yang dialami oleh keluarga dalam mengasuh banyak anak. Keluarga tersebut memiliki berbagai alasan terkait mengapa mereka mempunyai banyak anak dan menganggap hal tersebut dapat mendatangkan rezeki. Alasan-alasan tersebut mereka sampaikan kepada masyarakat untuk bisa mengubah konstruksi dari masyarakat terkait banyak anak banyak rezeki. Berbagai macam alasan yang terjadi karena pemahaman akan konsep tersebut diperoleh melalui observasi dan wawancara dari para narasumber. Bentuk alasan tersebut meliputi alasan memperbanyak keturunan karena sebelumnya anak tunggal, *kebrojolan*, agama, keturunan, lingkungan dan lainnya.

Proses eksternalisasi berlangsung secara terus menerus yang dilakukan oleh manusia untuk mengusahakan terjalinnya kestabilan hubungan sosialnya. Tindakan-tindakan yang menjadi kebiasaan akan tetap mempertahankan sifat bermaknanya bagi setiap individu. Meskipun hal ini telah tertanam sebagai suatu hal rutin dalam kehidupannya. Interaksi sehari-hari yang dilakukan dalam lingkungan sosial akan menuntun setiap individu untuk memiliki tipifikasi yang khas. Hal ini dapat diekspresikan melalui pola-pola dalam tingkah lakunya ketika berinteraksi dengan individu lainnya.

Berkumpul di bawah gazebo bambu atau pos masyarakat merupakan adat istiadat yang dianut warga masyarakat Krosok sejak dahulu kala. Karena kecenderungan ini, berita dengan cepat menyebar dari satu keluarga ke keluarga lainnya. Saat orang-orang berkumpul, mereka seringkali membicarakan kehidupan mereka sendiri, kehidupan anak-anak mereka, dan keluarga sukses.

Praktik-praktik budaya ini mempunyai kekuatan untuk membentuk pemikiran seseorang sehingga mereka mengadopsi perspektif yang sama dengan orang lain. Misalnya, keyakinan bahwa memiliki banyak anak akan mempermudah peruntungan dapat membantu mereka yang memiliki sikap menolak untuk akhirnya menerima keyakinan tersebut karena didasarkan pada bukti-bukti anekdot dari pengalaman seseorang.

Pola pikir warga Desa Krosok sebagian dipengaruhi oleh kebiasaannya. Masyarakat Desa Krosok mempunyai kebiasaan saling berbagi pengalaman dan cerita. Hal ini dilakukan secara tidak langsung melalui komunikasi, karena ada kecenderungan saling mempengaruhi.

Setiap individu dalam ruang eksternalisasi ini memiliki ciri khas tersendiri dalam memandang konsep banyak anak banyak rezeki. Hal tersebut terbagi dalam tiga proses, yaitu proses adaptasi masyarakat, proses interaksi dan proses nilai-nilai yang bersifat individual. Penerapan ketiga proses tersebut dalam realitas sosial yang selanjutnya terbagi menjadi dua sifat yaitu objektivasi dan subjektivasi.

Objektivitas yang ada dalam lingkup ruang eksternalisasi di penelitian ini terjadi dalam kehidupan seseorang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai konsep banyak anak banyak rezeki. Namun, hal tersebut membuat ketidak inginan untuk terbawa arus dengan memiliki anak lebih dari dua. Oleh karena itu, memiliki anak lebih dari dua perlu adanya keputusan keluarga melalui proses menentukan berbagai kemungkinan, prediksi, perkiraan sebab akibat untuk kehidupan yang akan terjadi kedepannya. Sehingga, pemahaman mereka termasuk dalam lingkup objektif yang mengesampingkan pemahaman individu dengan memikirkan pengaruh kedepannya maupun bagi masyarakat lain.

Objektif dalam ruang eksternalisasi ini, realitas sosial mewujudkan sebagai proses kesesuaian diri dengan lingkungannya. Kesesuaian tersebut meliputi aturan, norma, nilai, kesepakatan ulama, kitab suci, dan lain sebagainya. Dengan demikian, membuat seseorang akan beradaptasi satu sama lain atau dengan dunia sosio-kulturalnya. Penerapan konsep banyak anak banyak rezeki terlebih dahulu harus bisa menyesuaikan diri di masyarakat. Sehingga, keputusan memiliki anak dengan jumlah banyak yang diambil orang tua juga perlu kesiapan yang matang. Kesiapan atau pengetahuan ini digunakan untuk mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak-anak mereka kelak.

Masyarakat Jawa sangat berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan. Ini adalah contoh menunjukkan ketekunan ketika membuat keputusan seumur hidup. Kehadiran anak menjadi salah satu hal yang sangat suci untuk dicita-citakan dan dilakukan setiap orang sekali seumur hidup.

Pemikiran secara objektif ini melihat adanya nilai positif pada anak, namun tidak membuatnya untuk memiliki anak lebih dari tiga. Hal ini disebabkan karena sebagian besar informan yang membatasi jumlah anak berasal dari keluarga besar. Sehingga, membuat mereka tidak ingin memiliki keluarga besar setelah menikah.

Konsep banyak anak banyak rezeki dalam pandangan objektif ini dianggap sebagai pepatah sosial atau khayalan semata. Meski tidak dalam jumlah banyak, para informan sependapat bahwa kehadiran anak akan membawa rezekinya sendiri. Menurut para informan, terdapat resiko beserta biaya lebih ketika memiliki banyak anak. Sehingga, para informan mengambil keputusan untuk memiliki dua atau tiga anak saja.

Anak merupakan bentuk karunia atau titipan Allah yang perlu disyukuri kehadirannya untuk dijaga dengan baik. Penjagaan anak dengan baik menjadi bentuk syukur orang tua kepada Allah. Jumlah anak yang banyak juga membutuhkan keikhlasan hati dalam mengasuh mereka. Kehadiran banyak anak yang selalu membantu memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan lainnya.

Informan mengatur jumlah dan jarak keturunannya untuk membatasi jumlah anak yang dimilikinya. Ada informan yang hanya menggunakan perhitungan kalender dan ada pula yang menggunakan alat kontrasepsi. Selain itu, motivasi utama informan untuk membatasi kehamilan adalah kesehatan ibu selama masa kehamilan dan persalinan. Kemudian, ketika memiliki anak, informan memperhitungkan biaya finansial yang terkait dengan pertumbuhan anak, termasuk biaya pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan anak.

Di sisi lain, keluarga yang tetap memilih mengikuti anjuran pemerintah dengan memiliki 2 anak, akan tetap menerima kehadiran anak jika diberi lagi kedepannya. Hal ini termasuk fleksibel, yang mana mereka masih mengikuti himbauan pemerintah, yaitu 2 anak cukup. Namun, mereka juga akan menerima kehadiran anak tersebut jika diberi lagi. Hal ini, tidak menutup kemungkinan bahwa hadirnya anak bukan termasuk beban bagi mereka.

Sedangkan subjektivitas dalam ruang eksternalisasi termasuk dalam pemahaman akan banyak anak banyak rezeki yang dimaknai, dianggap, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara individual atau subjektif. Di sisi lain, mereka sangat menyakini konsep banyak anak banyak rezeki dan beranggapan hal tersebut merupakan kebenaran bagi dirinya sendiri. Kebenaran tersebut membuat mereka secara terus menerus akan memproduksi anak yang sesuai dengan keinginannya. Konsep banyak anak banyak rezeki yang dipahami dan diyakini secara subjektif membuat mereka telah terdoktrin untuk memiliki anak dengan jumlah banyak sesuai keinginannya. Hal ini termasuk kategori individualisme yang masih memikirkan keuntungan pribadi di atas orang lain. Terlihat dari kurangnya pemikiran panjang akan bagaimana pengasuhan, pendidikan, dan kehidupan anak-anaknya kelak.

Hal ini terjadi di beberapa keluarga yang memiliki jumlah anak banyak di Desa Krosok. Keluarga ini yang menginginkan anak dengan jumlah banyak dan tidak membatasinya, karena ia sendiri seorang anak tunggal. Di sisi lain, informan juga tidak ingin seperti keluarganya yang hanya memiliki anak satu orang saja dan akhirnya memutuskan melahirkan lima orang anak. Kehadiran anak ini harus diterima dengan pasrah, santai dalam menjalani hidup sesuai kemampuannya. Adanya kesadaran bahwa kehadiran anak termasuk pemberian Allah yang perlu disyukuri tanpa paksaan apapun.

Oleh karena itu, memiliki keluarga besar tentu ada suka dan dukanya. Seperti, kesedihan yang dialami ketika anak-anak masih kecil karena tidak ada seorang pun yang dapat memberikan dukungan, terutama ekonomi pada saat itu. Namun, kabar baiknya seiring bertambahnya usia anak-anak mereka akan mampu menghidupi keluarga, menjaga adik-adiknya, dan membantu mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Seseorang dengan konsep banyak anak banyak rezeki memiliki keharusan untuk mempunyai anak banyak, karena jika tidak mempunyai anak akan membuatnya merasa malu. Dengan kata lain anak bukanlah materi, melainkan anak adalah ahli waris atau penerus bagi orang tuanya.

Sehingga, konsep “banyak anak banyak rezeki” yang mereka yakini akan membuatnya termotivasi untuk bekerja lebih keras untuk kehidupan keluarganya, baik dalam mengasuh maupun untuk masa depan anak-anak mereka kelak. Dari uraian di atas, bentuk eksternalisasi mengenai konsep banyak anak banyak rezeki terbagi dua pemahaman yaitu secara objektif dan subjektif. Kedua pemahaman tersebut yang nantinya mempengaruhi kehidupan seseorang untuk tetap memiliki banyak anak atau tidak.

Sehingga, konstruksi dari pilihan mempunyai banyak anak bukan hanya karena faktor negatif saja, lebih dari itu mereka juga memiliki alasan positif mensyukuri keberadaan anak sebagai anugerah. Hal ini terjadi karena tidak menutup kemungkinan bahwa dengan kehadiran seorang anak akan memberikan rezeki atau manfaat bagi keluarga.

B. Objektivasi Masyarakat Terkait Pandangan “Banyak Anak Banyak Rezeki”

Tindakan menempatkan fenomena di luar diri sendiri seolah-olah objektif dikenal sebagai objektivasi. Proses objektivasi muncul setelah langkah eksternalisasi. Objektivasi adalah proses internalisasi suatu objek atau seluruh eksternalisasi yang telah selesai dan diperiksa secara objektif dari sudut pandang realitas yang ada di sekitarnya. Manusia berada pada satu sisi proses objektivasi, sedangkan realitas sosial budaya berada pada sisi yang lain. Proses ini dikenal sebagai interaksi antara dua realitas yang berbeda.

Objektivasi merupakan hasil dari proses eksternalisasi manusia, baik secara psikologis maupun fisiologis. Hasilnya menghadirkan pencipta sebagai kebenaran eksternal yang berbeda dari orang yang menciptakannya. Melalui prosedur ini, masyarakat menjelma menjadi sebuah realitas yang unik.

Realitas ini menjadi berbeda dengan orang yang menciptakannya dan dipahami oleh masyarakat secara keseluruhan. Realitas tersebut merupakan hasil interaksi kolaboratif antar manusia yang melalui proses pelebagaan, yaitu pada tahap objektivasi. Pengalaman sehari-hari setiap orang menciptakan suatu pola yang bermula dari interaksi yang terjadi antar manusia.⁴⁵

⁴⁵ Aura Afan Shabrina dan Sarmini, “Konstruksi Kemandirian Perempuan Di Era Globalisasi (Studi Fenomenologi Perempuan Pengemudi Ojke Online Di Kota Surabaya)”, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 11 No. 2 (2021), 408.

Akibat proses interaksi tersebut, terciptalah pola-pola dalam kehidupan sehari-hari yang diketahui secara kolektif dan akhirnya menjadi kebiasaan (habitiasi). Pembiasaan tersebut kemudian akan diwariskan oleh generasi berikutnya sehingga berujung pada terbentuknya suatu endapan atau adat istiadat.

Ada berbagai komponen objektifikasi komunitas, seperti peran, institusi, dan identitas. Salah satu organisasi yang secara objektif nyata adanya dan mempunyai kekuatan untuk memaksakan pola tertentu pada masyarakat yang hidup di sekitarnya adalah keluarga. Suatu peran tidak memihak dengan cara yang sama. Fungsi ini memberikan modal perilaku individu. Meskipun seseorang mungkin tidak menikmati peran yang mereka mainkan, gambaran objektifnya mengharuskan mereka untuk tampil dengan cara tertentu. Orang mendapatkan identitasnya dari masyarakat. Artinya, untuk memenuhi harapan masyarakat, seseorang harus menjadi ayah yang sejati, sekaligus memenuhi perannya sebagai seorang ayah. Masyarakat kemudian akan berusaha berinteraksi dengan lingkungan sosio-kulturalnya melalui objektivasi.

Proses objektivasi ini, realitas sosial ada secara independen dari manusia yang berubah menjadi realitas objektif. Sehingga, hal ini membagi persepsi dalam dua realitas, yaitu realitas diri objektif dan realitas diri subjektif. Melalui pelembagaan, kedua realitas ini bersatu membentuk jaringan intersubjektif. Proses mengubah kesadaran menjadi tindakan dikenal sebagai pelembagaan.

Nilai-nilai yang mengarahkan bagaimana tindakan diinterpretasikan dan memastikan bahwa apa yang diwujudkan menjadi tindakan. Seorang sesepuh atau tokoh adat dalam masyarakat akan berperan sebagai sumber pengetahuan, tempat bertanya, dan panutan bagi masyarakat setempat. Hal ini membuat penduduknya akan patuh, percaya, dan melaksanakan apapun yang dikatakan sosok tersebut. Mirip dengan ini, perspektif banyak anak banyak rezeki diobjektivasi oleh sesepuh atau nenek moyang, yang secara tidak langsung akan turun temurun ke anak cucu mereka dengan melahirkan jumlah anak lebih dari dua.

Kemudian, jaringan intersubjektif terbentuk antara dua entitas yang tampak berbeda. Realitas yang dieksternalisasi memunculkan momen khusus ini, yaitu bagaimana ia menampilkan dirinya sebagai realitas objektif yang berbeda. Agar realitas menjadi objektif, terjadi proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dengan realitas sosial lain yang ada di luar dirinya dan realitas yang terjadi pada momen objektivasi.⁴⁶

Ruang objektivasi dalam memandang konsep banyak anak banyak rezeki terbagi menjadi dua yaitu penerimaan dan penolakan. Penerimaan ini terjadi dalam keluarga yang menerima program dua anak cukup dari Kampung KB dengan memakai alat-alat KB. Penggunaan alat-alat KB tersebut menjadi bentuk mencegah kehamilan, yang nantinya bisa melahirkan anak banyak dan tidak diinginkan.

⁴⁶ Sheni Syania, "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Perempuan Yang Menikah Dini Di Kecamatan Pamulang", 76-77.

Penerimaan kritik yang baik bisa melalui respon yang baik pula dan masih memandang sisi positifnya. Sedangkan, penolakan kritik saran tersebut bisa saja dilakukan jika memang terlalu berlebihan. Dalam hal ini, bisa berupa terlalu banyak kritikan buruk yang diutarakan dari pihak luar yang bisa menyudutkan seseorang. Jadi, semua kritik saran dari luar bisa diterima maupun ditolak tergantung keluarga tersebut memandangnya.

Sedangkan penolakan yang terjadi di ruang objektivasi ini yaitu tidak setuju untuk memakai alat-alat KB pencegah kehamilan dari program Kampung KB. Hal ini terjadi karena mereka menganggap bahwa kehadiran anak akan membawa rezeki nantinya dan perlu dilestarikan. Sehingga, mereka akan terus memiliki anak banyak dan tidak akan menggunakan alat-alat KB.

Di sisi lain, genetik atau keturunan menjadi sebab dari banyaknya anak yang dilahirkan dalam suatu keluarga dan memiliki makna di masyarakat. Hal ini berasal dari proses sosialisasi pertama yang diberikan oleh orang dewasa penting, seperti orang tua dan kakek-nenek. Mereka akan mulai memberikan edukasi atau wejangan, yaitu ketika masa anak-anak. Sehingga, pemahaman tersebut telah menjadi kesadaran umum yang berlangsung secara terus menerus dan akhirnya menjadi kebiasaan hingga dianggap suatu hal wajar.

Karena warga Desa Krosok sudah memegang dan menganut konsep ini secara turun temurun, ini adalah hasil eksternalisasi suatu objek yang disebut Objektivasi, yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya, yang dipercaya, lebih tua, atau dianggap mempunyai kemampuan lebih besar.

C. Internalisasi Masyarakat Terkait Pandangan “Banyak Anak Banyak Rezeki”

Pada fase terakhir teori konstruksi sosial, Peter L. Berger menunjukkan bahwa manusia tidak pernah benar-benar dilahirkan ke dalam masyarakat, sebaliknya mereka dilahirkan dalam situasi yang secara alami mengarah pada sosialitas.

Akibatnya, seseorang akan melalui beberapa periode waktu dalam hidupnya yang akan terus memberikan pengaruh pada masyarakat. Manusia akan melalui proses dialektis pada tahap pertama ini, yaitu internalisasi. Proses sosialisasi pertama yang dilalui seseorang disebut sosialisasi primer. Ketika seseorang mencapai usia anak-anak, ia dianggap telah menyelesaikan sosialisasinya dan kini menjadi bagian dari masyarakat. Setelah sosialisasi primer, masyarakat melakukan sosialisasi sekunder, yang merupakan putaran sosialisasinya selanjutnya. Menurut Berger dan Luckmann, sosialisasi sekunder merupakan proses tambahan yang mempengaruhi orang-orang yang telah disosialisasikan ke dalam dunia objektif masyarakat.

Tahap sosialisasi utama seseorang adalah ketika dunia objektifnya berkembang. Sosialisasi primer menghasilkan tumbuhnya kesadaran abstrak tentang peran dan sikap individu tertentu terhadap peran dan sikap masyarakat secara keseluruhan. Sehingga, dalam proses internalisasi yang meliputi penyerapan kembali realitas objektif secara subjektif dari luar diri manusia.⁴⁷

⁴⁷ Aura Afan Shabrina dan Sarmini, “Konstruksi Kemandirian Perempuan Di Era Globalisasi”, 409.

Belum mungkin dikatakan bahwa memahami lingkungan sosial yang diobjektifikasi dan menyikapinya sebagai realitas di luar kesadaran merupakan internalisasi. Internalisasi lebih tepat digambarkan sebagai penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran, yang memungkinkan struktur dunia sosial mempengaruhi realitas subjektif individu. Baik gejala internal kesadaran maupun gejala eksternal realitas di luar kesadaran akan diidentifikasi sebagai berbagai aspek dunia yang diobjektifikasi. Manusia menginternalisasi masyarakat dan menjadi produknya.

Proses identifikasi diri dalam lingkungan sosio kultural dikenal dengan istilah internalisasi oleh proses dimana masyarakat mengenali dirinya dalam lingkungan sosiokulturalnya disebut internalisasi. Ketika realitas sosial diinternalisasikan kemudian diserap ke dalam diri sendiri dan menjadi realitas subjektif proses ini disebut internalisasi. Manusia adalah makhluk sosial, dan dengan demikian ia akan dikenali dalam lingkungan sosio kulturalnya.

Internalisasi yang dilakukan masyarakat Desa Krosok terkait banyak anak banyak rezeki terjadi perbedaan, baik persepsi maupun kondisi. Meskipun terjadi perbedaan, namun masih ada kesamaan yaitu anggapan banyak anak banyak rezeki diadopsi dari sejak nenek moyang. Sehingga, masih ada masyarakat desa Krosok menerapkan hal tersebut dengan melahirkan jumlah anak lebih dari dua.

Masyarakat Desa Krosok masih mempercayai bahwa memiliki banyak anak maka banyak rezeki pula. Hal ini dialami dan dipercaya oleh keluarga Ibu Sujiyati. Namun, ada beberapa masyarakat yang lebih memilih mengikuti program pemerintah dengan memiliki 2 anak, seperti yang dituturkan oleh keluarga Sulemi.

Internalisasi suatu pandangan atau gagasan oleh seseorang yang dianggap menguntungkan, dapat dipercaya atau menonjol dalam masyarakat mempunyai kekuatan untuk membentuk norma-norma dan pola pikir sosial dalam suatu masyarakat tertentu. Misalnya, fatwa Kyai atau ulama akan dijadikan pedoman dalam bertindak, berpikir, dan mengambil keputusan.

Konsep “banyak anak banyak rezeki” harus mempertimbangkan situasi keuangan keluarga dan tingkat kesiapan mental. Kedua faktor ini harus menyeimbangkan paradigma mitos yang beranggapan bahwa banyak anak yang dikaruniai kesejahteraan yang besar, jika tidak akan terjadi keresahan sosial dan kesenjangan di lingkungan Desa Krosok. Dampak yang diakibatkan dari memberi seseorang makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Selain itu, permasalahan lain juga mengemuka, seperti adanya situasi yang semakin memprihatinkan karena faktor-faktor seperti kemiskinan, kepadatan penduduk, dan kondisi masyarakat yang miskin. Meski begitu, sejumlah tokoh masyarakat juga berpartisipasi dalam inisiatif cukup dua anak.

Di sisi lain, pengaruh dari banyak anak banyak rezeki juga termasuk dalam identifikasi diri yang dapat terjadi melalui suatu sugesti atau motivasi di dalam diri seseorang. Semakin seseorang lebih mendekat dengan motivator atau lingkungan yang baik, nantinya akan membentuk karakter dan kepribadian yang baik pula. Kehadiran motivator yang nantinya akan mempengaruhi seseorang hingga mengikuti hal tersebut.

Ruang internalisasi ini yang menjadi proses penyerapan kembali nilai-nilai dari luar kedalam perilaku individu, sehingga dapat terbagi menjadi dua pandangan yaitu sebaca subjektif dan objektif. Objektif dalam ruang ini berisi pandangan bagaimana pengaruh kedepannya ketika memiliki anak.

Perilaku dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh hubungan orang tua dan anak, nutrisi yang tepat, dan lingkungan rumah yang ideal. Selain mengawasi aktivitas anak dan membina perkembangan sosial dan emosional, orang tua juga mempunyai tugas memberikan arahan dan nasehat dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak akan senang bermain, bereksplorasi, dan mempelajari hal-hal baru jika lingkungan rumahnya aman dan mendukung. Sehingga, hal ini dapat meningkatkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak tersebut. Harapannya kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berguna.

Sedangkan subjektif dalam ruang ini berisi pembenaran atas konsep banyak anak banyak rezeki, sehingga membuat mereka terus menerus memproduksi anak yang sesuai dengan keinginannya. Kehidupan yang dijalani dengan menggunakan konsep tersebut membuatnya lebih keras dalam bekerja serta mengurus anak-anak mereka. Pengasuhan anak yang dilakukan sendiri hingga menggajarkannya untuk bisa membantu orang, seperti pemberian tugas kerja kepada anak-anaknya, membantu mencari rumput di sawah, ada pula yang menggembala dan memasukkan anak ke dalam kandang.⁴⁸

Semua perilaku ini dimaksudkan untuk menanamkan pada anak rasa disiplin, kewibawaan orang tua, dan etos kerja. Anak-anak berangkat ke sawah pada pukul 05.00 WIB tanpa alas kaki, sehingga pola asuh seperti ini juga berdampak pada kesehatannya. Sehingga, membuat mereka lebih memilih pengobatan alami seperti daun daripada pergi ke dokter.

⁴⁸ Muhamad Salahudin Alayubi, "Faktor Penyebab Banyaknya Jumlah Anak Yang Dimiliki PUS Keluarga Nelayan Di Desa Subang Jaya", 31.

Sebagian warga Desa Krosok cenderung menganut bahwa semakin banyak anak, semakin banyak rejeki pula. Bahkan digunakan sebagai pedoman dalam melindungi, mengasuh, dan merawat anak-anak mereka. Warga Desa Krosok tak segan-segan memiliki banyak anak karena mereka berpandangan tulus bahwa banyak anak, banyak rezeki itu benar adanya.

Penerimaan dan penyerapan kembali kenyataan bahwa banyak anak yang beruntung dikenal sebagai tahap internalisasi. Pada titik ini, mereka mulai menyadari dan memahami bahwa orang tua harus memberikan pengasuhan yang baik kepada anak-anaknya. Orang tua memilih untuk belajar dan mencoba menerapkan teknik pengasuhan yang dapat diterima untuk merawat anak-anak mereka selama proses objektifikasi.

Meskipun warga Desa Krosok secara ekonomi tergolong kelas menengah ke bawah, mereka tetap merasa tenteram karena melihat rezeki dari hal-hal kecil. Warga Desa Krosok memandang anak-anak dengan cara yang sama, sebagai sumber makanan. Anak-anak dianggap sebagai anugerah yang sangat berharga. Kehadiran anak dapat membantu pekerjaan kedua orang tuanya, meringankan beban di rumah, dan mengurangi beban keluarga.⁴⁹

Meskipun pengalaman dalam kehidupan berkeluarga yang memiliki anak banyak tidak pernah dilakukan sebelumnya. Namun, karena tuntutan kehidupan yang terus berjalan mereka mampu menyelesaikan hal tersebut. Memiliki keluarga dengan jumlah anak banyak di era globalisasi ini terkait dengan konvensi dan nilai-nilai sosial selain menjadi pengalaman dan pengetahuan.

⁴⁹ Imroatul Mufasirin, "Banyak Anak Banyak Rezeki Perspektif Perlindungan Anak Pada Masyarakat Pinggiran.", 72.

Hal ini disebabkan karena mereka menjadi bagian dari masyarakat sehingga perilakunya harus sesuai dengan standar dan nilai yang berlaku. Salah satu cara untuk mengkonseptualisasikan nilai adalah sebagai aspek positif dan negatif dari segala sesuatu. Nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi tolok ukur bagi diri dan kehidupan seseorang, dan dinilai menurut norma logika (baik-buruk), hukum (sah-tidak-sah), etika (adil-tidak adil), dan etika. (baik-buruk). Oleh karena itu, suatu hal dapat dianggap berguna jika dapat membantu orang yang mengevaluasinya.

Dengan kesadaran dan proses menerima kembali kenyataan atau realita yang dihadapi, keluarga dengan banyak anak dapat memadukan realitas objektif dan subjektif yang dimilikinya secara bersamaan. Hal ini dapat dipahami dengan menggabungkan pengalaman orang-orang yang, dengan menggunakan ilmunya, mampu mengatasi tantangan dalam membesarkan anak. Hal ini bertujuan agar keahlian mereka dalam membesarkan anak dapat dimasukkan secara tepat ke dalam dunia objektif mereka.